

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Istiqomah Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam berstatus swasta dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Secara geografis, madrasah ini terletak di Jalan Pekapuran Raya RT. 23 No. 01, Kelurahan Kelayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Letak sekolah yang strategis di tengah kawasan pemukiman penduduk menjadikannya mudah diakses oleh peserta didik dan masyarakat umum, baik melalui kendaraan pribadi maupun transportasi umum yang tersedia di wilayah tersebut.

MIS Al-Istiqomah didirikan pada tahun 1986 dan sejak saat itu telah menjadi bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60723177 dan akreditasi terakhir yang memperoleh peringkat B, madrasah ini menunjukkan kinerja institusional yang cukup baik dalam menyelenggarakan layanan pendidikan dasar. Selain mengedepankan penguasaan ilmu pengetahuan, madrasah ini juga menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perjalanannya, MIS Al-Istiqomah telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Tercatat, Dra. Hj. Siti Noor Hasanah memimpin pada

periode 1993 hingga 1995. Kepemimpinan selanjutnya dijabat oleh Sarman Saleh dari tahun 1995 hingga 2007. Sejak tahun 2007 hingga saat ini, madrasah ini dipimpin oleh Hj. Noor Amanah, S.Sos. Di bawah kepemimpinan beliau, berbagai upaya pengembangan terus dilakukan, baik dalam bidang manajerial, peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, hingga penguatan karakter keislaman dalam proses pembelajaran.

1. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Sekolah

Adapun visi MIS Al-Istiqomah adalah “Madrasah yang unggul dalam IMTAQ, Berprestasi dan berbudaya Islam”

b. Misi Sekolah

Untuk mencapai visi tersebut, MIS Al-Istiqomah menetapkan langkah-langkah strategis atau misi sekolah, yaitu:

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar dengan Paikem dan Islami
- 2) Mendorong peserta didik untuk mampu berprestasi dalam belajar, di bidang keagamaan, dan kegiatan lomba
- 3) Membudayakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan indah
- 4) Menumbuhkan penghayatan dan aplikasi terhadap nilai-nilai ajaran Islam pada diri peserta didik.
- 5) Menjalin kerja sama harmonis antar warga sekolah, orang tua santri dan masyarakat sekitar.

c. Tujuan sekolah

Adapun tujuan sekolah hasil penjabaran visi dan misi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Membina secara tuntas Aqidah, ibadah serta akhlakul Karimah santri
- 2) Memiliki sarana dan prasana pendidikan yang memadai
- 3) Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah dan nyaman untuk semua warga sekolah
- 4) Peningkatan dalam pencapaian rata-rata nilai UN dan UAMBN setiap tahun
- 5) Mampu bersaing untuk meraih prestasi akademik maupun non-akademik dengan sekolah/ madrasah lain khususnya di Kec.Banjarmasin Selatan
- 6) Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan hapal surah-surah pendek
- 7) Mampu shalat tepat waktu secara berjamaah serta mempraktekkan ajaran islam sesuai tuntunan agama
- 8) Terjalinnya hubungan yang harmonis antar warga sekolah, orang tua santri dan dengan masyarakat sekitar.

2. Data Sarana dan Prasarana

Adapun data sarana dan prasarana yang ada di MIS Al-Istiqomah Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana MIS Al-Istiqomah

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi baik	Jumlah ruang Kondisi rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang kelas	25	25	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	Ruang Lab.IPA	-	-	-	-	-	-
4	Ruang Lab.Biologi	-	-	-	-	-	-
5	Ruang lab Fisika	-	-	-	-	-	-
6	Ruang Lab.Kimia	-	-	-	-	-	-
7	Ruang Lab.Komputer	-	-	-	-	-	-
8	Ruang Lab.Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	Ruang Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10	Ruang Guru	1	1	-	-	-	-
11	Ruang Tata usaha	1	1	-	-	-	-
12	Ruang Konseling	-	-	-	-	-	-
13	Tempat beribadah	1	1	-	-	-	-
14	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
15	WC	13	13	-	-	-	-
16	Gudang	2	2	-	-	-	-
17	Ruang sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18	Tempat olah raga	1	1	-	-	-	-
19	Ruang organisasi siswa	-	-	-	-	-	-
20	Ruang lainnya	-	-	-	-	-	-

3. Data pendidik dan tenaga kependidikan

Adapun data pendidik dan tenaga kependidikan di MIS Al-Istiqomah Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Ketenagaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	Tenaga Pendidik			
	1. Guru PNS	-	-	-
	2. Guru Tetap Yayasan	7 Orang	20 Orang	27 Orang
	3. Guru Honorer	-	-	-
	4. Guru tidak tetap	-	-	-
II	Tenaga Kependidikan			
	1. Pegawai Kebersihan	1 Orang	-	1 Orang
	2. Pegawai TU Honorer	-	1 Orang	1 Orang
	3. Pegawai TU Honorer tidak tetap	-	-	-
Jumlah		8 orang	21 orang	29 orang

4. Data peserta didik siswa kelas tinggi MI Al-Istiqomah Banjarmasin

Adapun peserta didik siswa kelas tinggi MI Al-Istiqomah Banjarmasin dari tahun 2021-2024 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Data Peserta Didik Siswa Kelas Tinggi

Tahun Ajaran	Kelas 4				Kelas 5				Kelas 6			
	Jlh Siswa			Jlh Rombel	Jlh Siswa			Jlh Rombel	Jumlah siswa			Jlh Rombel
	L k	P r	Jlh		L k	P r	Jlh		L k	P r	Jlh	
2021/2022	48	48	96	4	37	36	73	3	28	21	49	2
2022/2023	51	54	105	4	48	48	96	4	33	36	69	3
2023/2024	57	43	100	4	50	54	104	4	43	45	88	4

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab kepada guru kelas tinggi MIS Al-Istiqomah Banjarmasin.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah dengan beberapa pertanyaan wawancara. Pertanyaan tersebut yang nantinya akan menjawab mengenai pengetahuan guru tentang kurikulum merdeka, kriteria soal HOTS berdasarkan kurikulum merdeka menurut guru di MIS Al-Istiqomah dan kompetensi guru siswa kelas tinggi di MI Al-Istiqomah dalam membuat soal HOTS.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi dengan pengamatan guru dalam pembuatan soal HOTS dan melakukan dokumentasi berupa data-data terkait penelitian seperti profil sekolah, data tenaga kependidikan dan sarana prasarana yang ada di sekolah MIS AL-Istiqomah Banjarmasin. Adapun penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Guru siswa kelas tinggi MIS Al-Istiqomah Banjarmasin dalam membuat soal HOTS

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang kompetensi guru siswa kelas tinggi MIS Al-Istiqomah dalam membuat soal HOTS, peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas tinggi mengenai kompetensi pedagogik. Adapun hasil wawancara bersama guru kelas 4 Ibu Risna Zulhida Aprianti Mengungkapkan bahwa.

Berbicara soal kemampuan membuat soal HOTS, saya pribadi sebelum menyusun soal, dirinya terlebih dahulu melakukan analisis terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas. Menurutnya, setiap anak memiliki gaya belajar dan kemampuan kognitif yang berbeda, sehingga soal yang disusun pun tidak bisa bersifat seragam. Dalam praktiknya, ia mengembangkan soal

berdasarkan indikator pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Soal yang dibuat umumnya mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan untuk menganalisis suatu situasi, mengevaluasi informasi, serta menciptakan solusi dari permasalahan yang diberikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ibu Nurhayati menegaskan bahwa ia tidak hanya berfokus pada hasil jawaban, tetapi juga pada proses berpikir siswa ketika menyelesaikan soal.

Kemudian guru kelas 5 Ibu Khairunnisa Juga mengungkapkan mengenai kompetensi guru dalam berpikir tingkat tinggi dalam membuat soal HOTS pada siswa kelas tinggi yakni

Saya melihat dalam membuat soal HOTS ini bahwa kompetensi pedagogik memang menjadi dasar bagi guru untuk memahami bagaimana menyusun soal yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Pertama kita harus melihat karakteristik siswa terlebih dahulu untuk membangun pemahaman dasar terlebih dahulu sebelum menganalisis atau mengevaluasi. Kemudian dalam hal ini membuat soal yang berbasis masalah nyata mengenai lingkungan sekitar, karena dengan begitu siswa bisa lebih mudah membayangkan dan mengaitkan dengan pengalaman mereka sendiri. Saya merasa penting juga buat terus belajar, mencari bahan materi dari sumber yang relevan, berdiskusi sesama guru kelas yang tingkatannya sama.

Kemudian peneliti menanyakan hal serupa pada guru kelas 6 Ibu Ricca Wulandari Mengungkapkan bahwa.

Penyusunan soal HOTS tidak bisa dilepaskan dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara utuh. soal HOTS harus dirancang secara bertahap, dimulai dari penguatan pemahaman konsep, baru kemudian menuju pada soal yang menantang daya nalar siswa. Kemudian saya juga memanfaatkan pendekatan kontekstual dalam menyusun soal, dengan menyisipkan situasi yang dekat dengan keseharian siswa agar lebih mudah dipahami dan relevan. Menurutnya, hal ini penting agar siswa tidak hanya fokus pada jawaban, tetapi juga pada alasan di balik jawaban tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah Banjarmasin. Mereka menunjukkan kesadaran bahwa penyusunan soal harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas tinggi, yaitu pada tahap berpikir abstrak dan logis. Guru-guru secara umum telah mampu merancang soal yang tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Penerapan pendekatan kontekstual dan berbasis kehidupan sehari-hari juga menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam menjawab soal HOTS.

Selanjutnya dalam kompetensi pedagogik seorang guru sudah sepatutnya untuk memahami langkah-langkah dalam pembuatan soal HOTS. Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang langkah-langkah dalam pembuatan soal HOTS berdasarkan kurikulum merdeka pada siswa kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah Banjarmasin, peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas tinggi. Adapun hasil wawancara bersama guru kelas 4 ibu Risna Zulhida Aprianti mengungkapkan langkah-langkah dalam pembuatan soal HOTS berdasarkan kurikulum merdeka yakni.

Kalau saya biasanya mulai dari lihat dulu tujuan pembelajaran yang ada di Kurikulum Merdeka. Dari situ, saya pilih materi yang cocok buat dijadikan soal. Setelah itu, saya cari topik atau kasus yang dekat sama kehidupan sehari-hari siswa, misalnya tentang lingkungan, kegiatan di rumah, atau di sekolah. Saya cari stimulus, bisa dari gambar, teks pendek, atau cerita. Nah, dari stimulus itu

saya buat pertanyaan yang bisa bikin siswa berpikir secara mendalam. Biasanya saya pakai pertanyaan yang jawabannya nggak cuma satu, jadi siswa bisa kasih pendapat. Setelah soal jadi, saya cek lagi, apakah soal itu sudah sesuai dengan kemampuan siswa, apakah mereka bisa pahami maksudnya. Kalau dirasa terlalu sulit atau nggak nyambung, saya ubah lagi. Terakhir, saya coba asesmen awal terlebih dahulu apakah dapat dijadikan persoalan terhadap siswa dikelas tersebut, baru saya pakai buat penilaian.

Selanjutnya guru kelas 5 Ibu Khairunnisa juga mengungkapkan langkah-langkah dalam pembuatan soal HOTS yakni.

Langkah yang saya lakukan pertama-tama ya lihat dulu tujuan pembelajaran yang mau dicapai. Saya pastikan dulu kompetensi yang harus dikuasai siswa itu apa. Setelah itu, saya pilih materi yang sesuai, lalu mulai cari ide soal yang bisa bikin siswa berpikir lebih dalam mencari nya ini bisa melalui buku, internet maupun youtube biasanya. Biasanya saya awali dengan stimulus, bisa berupa teks, gambar, atau peristiwa yang pernah terjadi. Baru dari situ saya buat pertanyaan, misalnya minta mereka menjelaskan sebab-akibat, membandingkan dua hal, atau memberi solusi. Setelah buat soal, saya cek juga tingkat kesulitannya, jangan sampai terlalu rumit. Saya biasanya minta teman guru lain untuk berdiskusi maupun untuk baca juga, biar dapat masukan. Kalau sudah yakin, baru saya pakai dalam kegiatan belajar atau ujian.

Selanjutnya guru kelas 6 ibu Ricca Wulandari juga mengungkapkan langkah-langkah dalam pembuatan soal HOTS yakni.

Menurut pengalaman saya, bikin soal HOTS itu harus pelan-pelan dan disesuaikan sama kemampuan siswa. Langkah awalnya, saya buka dulu capaian pembelajaran yang ada di kurikulum. Habis itu saya tentukan materi apa yang pas. Terus saya pikirkan cara supaya soal itu nggak cuma nanya fakta, tapi bisa buat anak mikir. Biasanya saya kasih cerita pendek atau situasi yang biasa mereka alami. Misalnya tentang hemat energi di rumah. kemudian dari situ saya tanya pendapat mereka, atau suruh mereka cari solusi. Saya juga pastikan bahasa soalnya mudah dimengerti. Kadang saya coba dulu soalnya ke beberapa anak, lihat respon mereka. Kalau mereka kelihatan bingung, berarti saya perlu ubah. Intinya, soal HOTS itu

nggak langsung jadi, harus dicoba dan diperbaiki sesuai kondisi murid.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang kompetensi guru siswa kelas tinggi MIS Al-Istiqomah dalam membuat soal HOTS, peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas tinggi. Adapun hasil wawancara bersama guru kelas 4 Ibu Risna Zulhida Aprianti Mengungkapkan bahwa.

Kita harus selalu berusaha menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran. Kita sebagai guru harus pilih materi yang cocok untuk dijadikan soal. Bahan materi yang ingin dijadikan soal didapatkan mencari dari sumber yang relevan baik itu buku, internet. Kemudian membuat sesuai dengan pedoman yang ada baik itu dari kemendikbud maupun kemenag disesuaikan dengan CP, TP, dan ATP yang ingin disampaikan. Saya berusaha untuk tidak bikin soal yang langsung jawabannya bisa ditebak, tapi soal yang membuat mereka harus menalar. Kemudian kesabaran menjadi kunci penting terutama ketika siswa masih kesulitan memahami tipe soal HOTS.

Kemudian guru kelas 5 Ibu Khairunnisa Juga mengungkapkan mengenai kompetensi guru dalam berpikir tingkat tinggi dalam membuat soal HOTS pada siswa kelas tinggi yakni

Kepribadian guru menurut saya sangat memengaruhi cara siswa merespon soal, hal ini yang mengharuskan saya berkepribadian yang terbuka, tenang dan tidak menghakimi, dalam menyusun soal, kita harus selalu objektif dan tidak memihak. Saya melihat kalau menyusun soal HOTS itu memang butuh usaha lebih dari guru, karena kita tidak bisa hanya ambil soal dari buku teks lalu pakai begitu saja. Biasanya saya awali dengan memahami dulu tujuan pembelajaran yang mau dicapai, lalu saya tentukan materinya, dan dari situ saya buat soal yang bisa menguji cara berpikir siswa.

Kemudian peneliti menanyakan hal serupa pada guru kelas 6 Ibu Ricca Wulandari Mengungkapkan bahwa.

Kompetensi kepribadian guru kita harus memiliki integritas dan kesabaran dalam menyusun soal, sebagai seorang pendidik kita harus memberikan contoh yang baik gasan siswa, termasuk dalam hal pemberian soal dan penilaian terhadap siswa. Pembelajaran harus menjadi proses yang menyenangkan dan membangun semangat belajar. Saya selalu senantiasa membuka diri untuk belajar dari pengalaman serta kritik yang membangun demi meningkatkan kualitas soal yang disusunnya. Saya juga kadang minta mereka memberi saran atau solusi dari situasi tertentu, jadi anak-anak terbiasa mengungkapkan pendapat mereka dengan alasan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa kompetensi kepribadian guru kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah Banjarmasin. Mereka menunjukkan sikap berintegritas yang tinggi dalam menyusun soal HOTS. Mereka menyusun soal secara mandiri dengan mencari bahan yang relevan tidak hanya dibuku namun di sumber lainnya. uru juga menunjukkan sikap konsisten dalam menjaga kualitas soal dan terus berusaha memperbaiki kelemahan melalui refleksi diri. Hal ini mencerminkan bahwa kepribadian guru sangat memengaruhi kualitas soal yang dibuat dan proses penilaian terhadap siswa.

c. Kompetensi Sosial

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang kompetensi guru siswa kelas tinggi MIS Al-Istiqomah dalam membuat soal HOTS, peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas tinggi. Adapun hasil wawancara bersama guru kelas 4 Ibu Risna Zulhida Aprianti Mengungkapkan bahwa.

Mengenai kompetensi sosial saya selalu bekerjasama antar guru dan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh yayasan setiap tahun ajaran baru. Saya sering berdiskusi dengan sesama guru di sekolah untuk mengembangkan soal secara bersama. Kemudian mengajak guru pendamping mengevaluasi soal yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena kita harus mencari perspektif lain yang bisa meningkatkan kualitas soal.

Kemudian guru kelas 5 Ibu Khairunnisa Juga mengungkapkan mengenai kompetensi guru dalam berpikir tingkat tinggi dalam membuat soal HOTS pada siswa kelas tinggi yakni

Saya suka berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain untuk menyelaraskan soal yang ia buat dengan pembelajaran lintas mata pelajaran. Saya juga selalu mengikuti pelatihan dalam pembuatan soal HOTS baik dari yayasan maupun pelatihan secara mandiri yang saya ikuti secara online dari situlah saya memperbaiki serta mengembangkan soal yang lebih berkualitas.

Kemudian peneliti menanyakan hal serupa pada guru kelas 6 Ibu Ricca Wulandari Mengungkapkan bahwa.

Saya selalu berdiskusi dengan guru-guru lain dalam proses pembuatan soal HOTS dan evaluasi soalnya. Kemudian saya mengikuti pelatihan yang diadakan oleh yayasan setiap ajaran baru untuk membuat soal yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa kompetensi sosial guru kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah Banjarmasin. Mereka menunjukan bahwa aktif berkolaborasi dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk menyusun soal HOTS. Guru-guru ini tidak bekerja secara individual, tetapi membangun komunikasi terbuka dengan rekan sejawat guna memperoleh masukan dan saran yang membangun. Kolaborasi antarguru dan kemampuan bersosialisasi ini menjadi kekuatan

tersendiri dalam meningkatkan kualitas asesmen pembelajaran di kelas tinggi.

d. Kompetensi Profesional

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang kompetensi guru siswa kelas tinggi MIS Al-Istiqomah dalam membuat soal HOTS, peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas tinggi. Adapun hasil wawancara bersama guru kelas 4 Ibu Risna Zulhida Aprianti Mengungkapkan bahwa.

Saya selalu aktif mengikuti pelatihan-pelatihan baik dari yayasan maupun secara mandiri yang berkaitan dengan pembuatan soal HOTS yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Tantangan dalam membuat soal HOTS memang tidak mudah, namun dengan belajar secara terus-menerus agar mampu dalam menyusun soal yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan solutif.

Kemudian guru kelas 5 Ibu Khairunnisa Juga mengungkapkan mengenai kompetensi guru dalam berpikir tingkat tinggi dalam membuat soal HOTS pada siswa kelas tinggi yakni

Sebagai guru saya selalu terus belajar mengenai penyusunan soal HOTS yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Saya sering mengikuti berbagai pelatihan baik dari yayasan maupun online. Kemudian saya selalu membuat dengan menyesuaikan CP, TP, dan ATP yang ingin disampaikan.

Kemudian peneliti menanyakan hal serupa pada guru kelas 6 Ibu Ricca Wulandari Mengungkapkan bahwa.

Saya secara aktif mengikuti pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan penyusunan soal HOTS dan penerapan kurikulum terbaru. kemudian sangat terbantu dengan berbagai materi yang diberikan dalam pelatihan, seperti penerapan taksonomi Bloom. Saya juga mengembangkan diri dengan membaca referensi dari jurnal, buku, maupun media pembelajaran

daring agar selalu *up-to-date* dengan perkembangan pendidikan. Menurutnya, guru yang profesional adalah guru yang terus belajar dan mau beradaptasi dengan perubahan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah Banjarmasin. Mereka menunjukkan sikap profesional dalam meningkatkan kemampuan diri dalam menyusun soal HOTS. Mereka terlibat dalam pelatihan, diskusi untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum dan pengembangan soal berbasis kompetensi. Semua guru menyadari bahwa menjadi profesional berarti terus belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman serta tuntutan kurikulum.

2. Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru siswa kelas tinggi dalam pembuatan soal HOTS

a. Data faktor yang mempengaruhi kompetensi guru siswa kelas tinggi dalam pembuatan soal HOTS.

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang faktor yang mempengaruhi kompetensi guru siswa kelas

tinggi dalam pembuatan soal HOTS, peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas tinggi. Adapun hasil wawancara bersama guru kelas 4 Ibu Risna Zulhida Aprianti mengungkapkan bahwa

Pemahaman terhadap kemampuan siswa kelas IV yang masih berada pada tahap awal sangat mempengaruhi cara dalam menyusun soal HOTS. Jadi kita menyusun soal secara bertahap dan sederhana agar siswa merasa nyaman. Faktor yang sangat mempengaruhi adalah pengalaman dalam mengajar yang selalu mengamati respon setiap siswa.

Selanjutnya guru kelas 5 Ibu Khairunnisa mengungkapkan bahwa

Hal yang mempengaruhi kompetensi pedagogik dalam menyusun soal HOTS adalah kemampuan dalam memahami konteks pembelajaran serta adaptasi terhadap gaya belajar siswa. Kemudian saya juga merasa terbantu dengan pelatihan-pelatihan yang ada.

Kemudian guru kelas 6 Ibu Ricca Wulandari Juga mengungkapkan mengenai faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membuat soal HOTS yakni.

Dalam kompetensi pedagogik dalam menyusun soal HOTS sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap perkembangan kognitif siswa. Kemudian pelatihan yang pernah saya ikuti mengenai kurikulum merdeka sangat membantunya dalam menyusun soal HOTS.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang faktor yang mempengaruhi kompetensi guru siswa kelas tinggi dalam pembuatan soal HOTS, peneliti melakukan

wawancara kepada guru siswa kelas tinggi. Adapun hasil wawancara bersama guru kelas 4 Ibu Risna Zulhida Aprianti

Mengungkapkan bahwa

Rasa tanggungjawab dan integritas kita sebagai tenaga pendidik sangat memengaruhi cara dalam menyusun soal HOTS. Saya tidak pernah ingin menggunakan soal yang asal-asalan, dan selalu berusaha mencocokkan soal dengan kemampuan siswa.

Selanjutnya guru kelas 5 Ibu Khairunnisa mengungkapkan bahwa

Faktor yang memengaruhi kompetensi kepribadian saya dalam menyusun soal HOTS adalah kesadaran untuk menjadi guru yang bertanggung jawab dan sabar. Saya juga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan soal yang tidak menjebak dan tetap memberikan ruang bagi kreativitas siswa.

Kemudian guru kelas 6 Ibu Ricca Wulandari Juga mengungkapkan mengenai faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membuat soal HOTS yakni.

Nilai tanggung jawab, kejujuran, dan rasa percaya diri berpengaruh besar terhadap komitmen untuk menyusun soal secara mandiri dan adil. kemudian pengalaman mengajar selama bertahun-tahun membentuk sikap profesional kita sebagai tenaga pendidik.

3) Kompetensi Sosial

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang faktor yang mempengaruhi kompetensi guru siswa kelas tinggi dalam pembuatan soal HOTS, peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas tinggi. Adapun hasil

wawancara bersama guru kelas 4 Ibu Risna Zulhida Aprianti

Mengungkapkan bahwa

Interaksi sosial dengan guru lainnya di sekolah memberikan pengaruh besar terhadap kompetensi. Saya senang berdiskusi dan belajar dari guru-guru yang sudah senior disini.

Selanjutnya guru kelas 5 Ibu Khairunnisa mengungkapkan bahwa

Keterlibatan dalam forum KKG sangat mempengaruhi kemampuan dalam menyusun soal secara kolaboratif. Kemudian diskusi terbuka dengan guru lainnya sangat membantu memberikan perspektif baru.

Kemudian guru kelas 6 Ibu Ricca Wulandari Juga mengungkapkan mengenai faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membuat soal HOTS yakni.

Hubungan baik dengan guru lain sangat mendorong kita sebagai tenaga pendidik dalam menyusun soal HOTS. Saya merasa sangat terbantu melalui diskusi dan kerjasama dengan guru lain.

4) Kompetensi Profesional

Dalam menggali informasi untuk memperoleh data tentang faktor yang mempengaruhi kompetensi guru siswa kelas tinggi dalam pembuatan soal HOTS, peneliti melakukan wawancara kepada guru siswa kelas tinggi. Adapun hasil wawancara bersama guru kelas 4 Ibu Risna Zulhida Aprianti Mengungkapkan bahwa

Dalam hal profesional kita sebagai guru, saya merasa terbantu dengan adanya pelatihan dari yayasan tiap tahun ajaran baru dan modul yang diberikan oleh pemerintah. Saya juga aktif belajar melalui media sosial, internet dan lainnya.

Selanjutnya guru kelas 5 Ibu Khairunnisa mengungkapkan bahwa

Faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional saya itu seperti mengikuti pelatihan dari sekolah dan secara mandiri. Saya cukup sering memanfaatkan berbagai sumber untuk mencari inspirasi dalam membuat soal HOTS.

Kemudian guru kelas 6 Ibu Ricca Wulandari Juga mengungkapkan mengenai faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam membuat soal HOTS yakni.

Semangat guru untuk belajar itu juga jadi faktor utama. Soalnya walau ada pelatihan sekalipun, kalau gurunya sendiri tidak punya niat untuk berkembang, ya susah juga. Saya sendiri jadi termotivasi belajar bikin soal HOTS karena saya lihat anak-anak sekarang itu sudah mulai bisa berpikir kritis, dan kita sebagai guru harus bisa menyesuaikan cara mengajarnya juga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam pembuatan soal HOTS meliputi dukungan sekolah, pengalaman mengajar, motivasi dan kesadaran pribadi guru, waktu dan beban kerja serta lingkungan yang sehat.

b. Faktor Yang Menghambat Kompetensi Guru Dalam Membuat Soal HOTS

Sebelumnya telah dibahas mengenai faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam pembuatan soal HOTS, disamping adanya faktor yang mempengaruhi terdapat pula hambatan yang dirasakan oleh guru kelas tinggi di MI Al-Istiqomah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas tinggi di MI Al-Istiqomah menunjukkan bahwa hambatan yang dirasakan itu mengenai terbatasnya dalam hal sumber referensi yang menyediakan contoh soal HOTS, kemudian perbedaan tingkat pemahaman antar siswa yang cukup jauh sehingga guru kesulitan dalam menyusun soal yang dapat mengakomodasi semua kemampuan siswa secara merata. Hal ini membuat perbedaan antar siswa untuk menanggapi soal HOTS yang dibuat. Disamping itu banyak nya beban administrasi dan kewajiban guru lainnya yang membuat terbatasnya waktu dalam proses pembuatan soal HOTS.

Kemudian dalam kompetensi guru untuk membuat soal HOTS yang menghambat mereka dalam pembuatan soal HOTS adalah adanya perbedaan *background* pendidikan seperti dua guru kelas tinggi yang berasal dari pendidikan kimia dan biologi. Hal ini menjadikan guru kesulitan dalam pembuatan soal HOTS yang pada dasarnya mereka sebelumnya tidak mempelajari pembuatan soal HOTS untuk siswa. Hal ini juga menjadikan mereka kurang percaya diri dalam membuat soal HOTS yang kadang membuat guru ragu mengenai kualitas soal HOTS.

Mood yang sering berubah menjadikan terjadinya hambatan dalam pembuatan soal dan mempengaruhi kualitas dari soal HOTS tersebut. Hal ini seharusnya guru mampu bersikap secara profesional tidak hanya pada saat pembelajaran. Disamping itu sebagian guru tidak ikut terlibat dalam pertemuan KKG yang menjadikan tidak berkembangnya pembuatan soal HOTS karena minimnya diskusi dan kerjasama antar guru untuk membuat soal HOTS. Lebih lanjut ada sebagian sekolah yang tidak terlalu aktif berdiskusi di sekolah mereka masing-masing membuat pertemuan antar guru untuk membuat soal HOTS sesuai dengan kurikulum merdeka hanya sebatas formalitas. Melihat hal ini sudah sepatutnya seorang guru mampu berinteraksi sosial baik itu kepada peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat lainnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti kemukakan di atas, maka sampailah kini pada tahap analisis data sehingga mudah di tarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang menjadi fokus pembicaraan adalah menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kompetensi Guru siswa kelas tinggi MIS Al-Istiqomah Banjarmasin dalam membuat soal HOTS

Kurikulum merdeka belajar ditinjau dari sistem evaluasinya, tidak menggunakan system penilaian Ujian Nasional (UN) seperti yang telah

dilakukan sebelumnya. Guru dan sekolah bisa menggunakan jenis asesmen yang lebih menyeluruh. Dalam program merdeka belajar terdapat Asesmen Kompetensi Minimum dan survei Karakter, yakni bentuk penilaian yang terdiri dari survei karakter, literasi dan numerasi.

Menurut Maghfiroh survei karakter meliputi aspek pengetahuan kebhinekaan dan gotong royong. Penilaian literasi berupa cara penalaran menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan tes numerasi ialah penilaian pemahaman matematika. Diharapkan dengan bentuk penilaian tersebut, siswa termotivasi untuk mengamalkan Pancasila dalam kesehariannya, juga menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta menerapkan pemikiran matematis yang lebih kontekstual.⁴⁰

Pendidikan di era merdeka belajar menyediakan ragam kesempatan bagi pelaku pendidikan untuk berpikir kritis, khususnya bagi peserta didik. Terdapat pilihan strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam menerapkan merdeka belajar, seperti *problem based learning*, *project based learning*, *discovery learning* dan *blended learning*. Konsep merdeka belajar mendorong peserta didik agar bisa mengelola materi pembelajaran secara mandiri, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.⁴¹

Konsep merdeka belajar sebenarnya terinspirasi dari filosofi yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pemikiran tersebut

⁴⁰ Nurul Qomariyah, Muliatul Maghfiroh, *transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka: peran dan tantangan dalam lembaga pendidikan*, Gunung Djati Conference Series, 2022.

⁴¹ Nanda, *Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2020.

mengarahkan semangat serta menemukan konsep mendidik anak untuk menjadi individu yang mempunyai kemerdekaan batin, pikiran dan tenaga atau raganya. Intisari dari merdeka belajar yang terilhami oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat ditelusuri melalui prinsip sistem among.

Konsep merdeka belajar yang dikaitkan dengan sistem among bisa memberikan ruang kebebasan kepada anak sebanyak mungkin. Akan tetapi, meskipun kemerdekaan telah diberikan bukan berarti dapat menggunkan kemerdekaan itu secara bebas melalui tindakan dan perlakuan sesuka hatinya. Hak kemerdekaan tetap mempunyai batasan agar anak selalu dalam koridor yang relevan dengan tujuan pendidikan. Yakni membentuk pribadi dan watak bangsa Indonesia yang luhur.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi/ *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.⁴² Limpan menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi.⁴³ Selanjutnya berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung

⁴² Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, hlm. 17.

⁴³ Kuswana, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*, hlm. 200.

diantaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa langkah-langkah dalam pembuatan soal HOTS dari tiga guru kelas tinggi MIS Al-Istiqomah dapat dilihat bahwa langkah-langkah yang mereka lakukan dalam menyusun soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) sudah mencerminkan pendekatan yang sistematis dan berbasis Kurikulum Merdeka. Ketiga narasumber memiliki pola kerja yang serupa, dimulai dari memahami capaian pembelajaran, memilih materi yang sesuai, hingga menyusun pertanyaan yang menuntut pemikiran mendalam dari peserta didik.

Pada guru kelas 4 menunjukan bahwa langkah awal dalam penyusunan soal HOTS ialah memahami terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Dari sana, beliau memilih materi yang kontekstual dan dekat dengan keseharian siswa, seperti tema lingkungan, aktivitas di rumah, atau peristiwa di sekolah. Kemudian beliau mencari stimulus berupa gambar, teks, atau cerita, dan dari stimulus tersebut beliau menyusun pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberikan pendapat. Menariknya, beliau juga menekankan pentingnya pengecekan ulang soal terhadap tingkat kesulitan dan keterpahaman siswa, bahkan melakukan asesmen awal guna memastikan bahwa soal tersebut layak digunakan dalam kelas.

Pada guru kelas 5 menunjukkan bahwa memulai proses penyusunan dari peninjauan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar. Ia menekankan pentingnya pemilihan materi yang relevan dan penyusunan stimulus yang kuat sebagai pemicu berpikir siswa. Proses kreatifnya juga mencakup pencarian referensi melalui berbagai media, seperti buku, internet, dan video edukatif. Selain menyusun soal berbasis analisis, evaluasi, dan solusi, beliau juga melakukan validasi informal melalui diskusi bersama rekan guru agar mendapatkan masukan, sebelum soal digunakan dalam pembelajaran.

Pada guru kelas 6 menekankan bahwa penyusunan soal HOTS tidak dapat dilakukan secara instan. Ia memulai dari penelaahan capaian pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai, lalu menyusun stimulus yang berakar pada pengalaman nyata siswa. Ia mencontohkan penggunaan cerita pendek bertema penghematan energi, yang kemudian dijadikan dasar pertanyaan pemecahan masalah. Beliau juga mengutamakan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan melakukan uji coba soal kepada beberapa siswa sebagai bentuk validasi awal. Ini menunjukkan bahwa refleksi dan revisi menjadi bagian penting dari proses penyusunan soal yang efektif dan kontekstual.

Melihat prinsip desain soal HOTS yang diungkapkan oleh Anderson dan Krathwohl langkah yang dilakukan oleh tiga guru kelas tinggi MIS AL-Istiqomah tersebut sejalan dengan teori yakni mengedepankan level berpikir tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Selain itu, pendekatan yang mereka gunakan juga mencerminkan praktik asesmen

formatif yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.⁴⁴

Kemudian mengenai kriteria soal HOTS yang dibuat oleh guru kelas tinggi MIS Al-Istiqomah menunjukkan bahwa masing-masing guru memiliki pemahaman yang serupa mengenai karakteristik dan kriteria penyusunan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Ketiganya menjelaskan bahwa soal HOTS tidak dapat disamakan dengan soal konvensional yang hanya menuntut kemampuan mengingat atau memahami secara literal, namun harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis suatu persoalan, mengevaluasi informasi, serta merumuskan pemecahan masalah berdasarkan penalaran yang logis dan reflektif. Karakteristik soal-soal HOTS sendiri meliputi:⁴⁵

a. Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan (*desicion making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi

⁴⁴ Lorin W. Anderson, ed., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, Complete ed., [Nachdr.] (Longman, 2009), 77–78.

⁴⁵ Widana, *Modul: Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills*, hlm. 3-6.

merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*, terdiri atas:

- 1) Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- 2) Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- 3) Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

'Difficulty' is NOT same as higher order thinking. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higherorder thinking skilis*. Dengan demikian, soal-soal *HOTS* belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

b. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk

menyelesaikan masalah. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat *REACT*.

- 1) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*, asesmen yang ditentukan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*creation*).
- 3) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- 4) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- 5) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru

c. Membangun bentuk soal beragam

Bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal *HOTS* (yang digunakan pada model pengujian *PISA*), sebagai berikut:

1) Pilihan ganda

Pada umumnya soal-soal *HOTS* menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri

dari pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (option). Pilihan jawaban terdiri atas jawaban dan pengecoh (distractor).

2) Pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komperhensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual.

3) Isian singkatan atau melengkapi

Soal isian singkatan atau melengkapi adalah soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka atau simbol. karakteristik soal isian singkatan atau melengkapi adalah sebagai berikut:

- a) Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian dalam ratio butir soal, dan paling banyak dua bagian supaya tidak membingungkan siswa.
- b) Jawaban yang dituntut oleh soal harus singkat dan pasti yaitu berupa frase, kata, angka, simbol, tempat atau waktu.

6) Jawaban singkat atau pendek

Soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek,

atau frase terhadap suatu pertanyaan. Kata karakteristik soal jawaban singkat adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah.
- b) Pertanyaan atau perintah harus jelas, agar mendapat jawaban yang singkat
- c) Panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal diusahakan relatif sama
- d) Hindari penggunaan kata, kalimat atau frase yang diambil langsung dari buku teks, sebab akan mendorong siswa untuk sekedar mengingat atau menghafal apa yang ditulis dibuku

7) Uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.

Selanjutnya ketiga guru sepakat bahwa soal HOTS harus menuntut berpikir tinggi, meliputi analisis, evaluasi, dan sintesis, bukan sekedar menghafal. Hal ini sesuai dengan teori Bloom Revisi, di mana HOTS

mencakup “*analyze, evaluate, create*”, yaitu tiga tingkatan kognitif tertinggi dalam taksonomi Bloom.

Taksonomi belajar dalam domain kognitif yang paling umum dilakukan adalah taksonomi Bloom. Benjamin S Bloom membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori, yakni: a. Pengetahuan (*knowledge*), b. pemahaman (*comprehension*), c. penerapan (*application*), d. analisis, e. Sintesis, dan f. Evaluasi. Tingkat pemahaman peserta didik dianggap berjenjang dengan tingkat paling rendah (C1): pengetahuan atau mengingat, sampai tingkat paling tinggi (C6): evaluasi.⁴⁶

Melihat hal ini menunjukkan bahwa kriteria soal HOTS oleh ketiga guru kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah meliputi menuntut siswa berpikir tinggi, meliputi analisis, evaluasi, dan sintesis, bukan sekedar menghafal soal konvensional yang hanya menuntut kemampuan mengingat atau memahami secara literal, namun harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis suatu persoalan, mengevaluasi informasi, serta merumuskan pemecahan masalah berdasarkan penalaran yang logis dan reflektif.

Kompetensi adalah istilah kualitatif dan kuantitatif yang menggambarkan kualifikasi keterampilan individu. Kompetensi adalah kepemilikan wawasan, kemahiran dan perhitungan fundamental yang diperlukan untuk melakukan tugas dalam kebiasaan berpikir dan bertindak

⁴⁶ Sani, *Penilaian Autentik*, hlm. 203.

secara konsisten, dalam artian memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁴⁷

Pengertian kompetensi menurut Undang-Undang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁴⁸

Sarimaya mendefinisikan kompetensi guru adalah sebagai setelan informasi, kemampuan, kemahiran dan tingkah laku yang wajib dikuasai dan dilaksanakan oleh pendidik ketika menjalankan tugas kewajibannya menjaga keprofesionalitasannya.⁴⁹ Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁵⁰

Berdasarkan Undang-undang tentang Guru dan Dosen serta peraturan pemerintah No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang merupakan bagian dari inti pembelajaran yang harus diselesaikan untuk memenuhi persyaratan

⁴⁷ Febriana Rina, *Kompetensi Guru*.

⁴⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

⁴⁹ Sarimaya, *Sertifikasi Guru*.

⁵⁰ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Sebagai Pengembangan Profesi Guru*,

penguasaan kompetensi oleh guru. Kompetensi guru yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 4 yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik sesuai penjelasan oleh Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah Kemampuan mengelola pembelajaran kepada peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, Kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.⁵¹

Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.⁵²

Kemudian kompetensi kepribadian Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian seorang pendidik

⁵¹ Febriana Rina, *Kompetensi Guru*, 59.

⁵² Andina, *Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru | Andina | Aspirasi*.

yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Kemudian kompetensi sosial diartikan sebagai Kemampuan seorang guru untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar yang telah dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kemudian kompetensi profesional menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah Kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁵³ Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga ia mampu mengelola kelasnya dan peserta didik dapat belajar secara optimal. Indikator Kompetensi Profesional sesuai dengan Undang- undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu;

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

⁵³ Rina Febriana, *Kompetensi dan Kode Etik Guru*, 2.

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa para guru kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah Banjarmasin memperlihatkan sistem kerja yang konsisten dan sistematis dalam merancang soal HOTS. Dimulai dari menelaah capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, memilih materi relevan, mencari sumber dan referensi berkualitas, mengembangkan stimulus seperti teks, gambar atau cerita pendek, merancang pertanyaan terbuka yang menuntut penalaran lebih dari menghafal, hingga validasi melalui uji coba dan diskusi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Melihat dari kompetensi pedagogik guru menunjukan kompetensi yang sesuai yang meliputi pemahaman karakteristik siswa, dalam hal ini guru secara sadar menyusun bahan soal dan tingkat materi menyesuaikan dari karakteristik dan kemampuan siswa kelas tinggi. Kemudian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, dalam hal ini guru memasukkan stimulus kontekstual

⁵⁴ Sutrisnayanti dkk., "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Min Kabupaten Jeneponto," 37–45.

dan memfasilitasi berpikir mendalam siswa melalui soal berbasis lingkungan sekitar seperti kehidupan sehari-hari para siswa. Kemudian adanya evaluasi dan refleksi, dalam hal ini para guru kelas tinggi memeriksa dan menyempurnakan soal untuk memastikan kesesuaian dan kualitasnya.

Lebih lanjut dalam kompetensi pedagogik guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti mencari referensi soal HOTS melalui media internet kemudian melakukan komunikasi secara efektif dan empatik kepada siswa seperti melakukan pendekatan terhadap siswa yang kurang memahami materi pada soal HOTS.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa guru kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah bertindak sesuai dengan norma yang ada dan menjadi pribadi yang jujur, dan berakhlak, kemudian menampilkan sifat dewasa dan berwibawa. Mereka menunjukkan sikap berintegritas yang tinggi dalam menyusun soal HOTS. Mereka menyusun soal secara mandiri dengan mencari bahan yang relevan tidak hanya di buku namun di sumber lainnya. uru juga menunjukkan sikap konsisten dalam menjaga kualitas soal dan terus berusaha memperbaiki kelemahan melalui refleksi diri. Namun dalam hal ini dua orang guru kelas tinggi terkadang merasa tidak

percaya diri karena bukan dari lulusan pendidikan guru MI yang menjadikan mereka tetap terus belajar lebih agar dapat menguasainya.

Lebih lanjut seorang guru harus memiliki sikap adil terhadap peserta didik mereka. sikap adil ini terlihat pada guru siswa kelas tinggi di MI Al-Istiqomah Banjarmasin berdasarkan hasil penelitian meliputi sebelum membuat soal HOTS guru melakukan indentifikasi karakteristik siswa kemudian menyusun soal HOTS berbasis masalah yang dapat dijangkau oleh semua siswa seperti kejadian sehari-hari yang dikembangkan sesuai dengan modul dari kemendikbud. Kemudian dalam pembelajaran guru tidak membedakan latarbelakang siswa tersebut yang tidak membatasi untuk menjawab setiap persoalan hanya untuk siswa yang beprestasi namun juga memberikan soal yang dapat dijawab oleh siswa lainnya untuk mengembangkan ide mereka.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru menunjukkan kompetensi yang sesuai dengan standar akademik dan kompetensi guru yakni kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan semua kalangan untuk meningkatkan kemampuan profesional. Mereka menunjukkan bahwa aktif berkolaborasi dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk menyusun soal HOTS. Guru-guru ini tidak bekerja secara individual, tetapi membangun komunikasi terbuka dengan rekan sejawat guna memperoleh masukan dan saran yang membangun.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional guru juga menunjukkan kompetensi yang sesuai yang meliputi penguasaan materi dan metodologi, dalam hal ini guru menjalankan rangkaian perancangan soal sesuai dengan tujuan pembelajaran dan berhubungan dengan CP, TP, dan ATP yang terdapat dalam pedoman kurikulum merdeka. Kemudian pengembangan kreatif, dalam hal ini para guru kelas tinggi menggunakan sumber yang beragam tidak hanya dari buku namun juga dari internet, media sosial maupun pelatihan yang diadakan di sekolah untuk membuat soal HOTS. Kemudian pengembangan diri berkelanjutan, dalam hal ini keikutsertaan dalam pelatihan rutin yang diadakan oleh yayasan setiap tahun jaran peserta didik dan rekan-rekan guru yang saling memperlihatkan komitmen guru terhadap pembelajaran profesional di MIS Al-Istiqomah.

Melihat hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru siswa kelas tinggi MIS Al-Istiqomah telah sesuai dengan kompetensi pedagogik yakni pemahaman karakteristik siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, dan adanya evaluasi dan refleksi. Kemudian kompetensi kepribadian yakni bertindak sesuai dengan norma yang ada dan menjadi pribadi yang jujur, dan berakhlak, kemudian menampilkan sifat dewasa dan berwibawa. Kemudian kompetensi sosial yakni memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan semua kalangan untuk meningkatkan kemampuan profesional. Begitu juga dengan kompetensi profesional yang meliputi pengembangan diri berkelanjutan.

Namun dalam hal kompetensi kepribadian dua orang guru kelas tinggi terkadang merasa tidak percaya diri hal ini dikarenakan *basic* pendidikan bulan dari pendidikan guru MI.

Disamping melihat dari kompetensi guru tersebut dalam pembuatan soal HOTS melihat dari butir soal yang dibuat oleh guru siswa kelas tinggi seperti pada soal menyimpulkan Sifat Gaya Magnet

Dio penasaran dengan benda-benda di rumah yang bisa menempel pada magnet. Ia mengambil magnet kecil dan mulai mengujinya pada berbagai benda: kunci besi, sendok plastik, buku catatan, dan paku. Saat magnet didekatkan pada paku dan kunci, benda itu langsung tertarik. Tapi saat magnet diarahkan ke sendok plastik dan buku, tidak ada reaksi sama sekali.

Dari hasil percobaan Dio, benda apa saja yang dapat ditarik oleh magnet?

- A. sendok plastik dan buku catatan
- B. sendok plastik dan paku
- C. paku dan kunci
- D. kunci dan buku catatan

Kunci Jawaban: C

Pembahasan: Magnet hanya menarik benda yang terbuat dari logam tertentu seperti besi dan baja.

Berdasarkan hal tersebut dalam pembuatan soal HOTS guru beracuan pada indikator dalam pembuatan soal HOTS seperti menggunakan stimulus berupa teks dalam materi sifat magnet. Kemudian dalam hal ini soal tersebut menggunakan konteks yang baru seperti melihat berbagai aspek dari sifat magnet tersebut. Berdasarkan hal tersebut siswa akan berpikir dan menganalisis yang mana sifat magnet berdasarkan persoalan teks tersebut.

2. Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru siswa kelas tinggi dalam pembuatan soal HOTS

Berdasarkan data tentang hasil wawancara dengan guru siswa kelas tinggi di MIS Al-Istiqomah Banjarmasin menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru siswa kelas tinggi dalam pembuatan soal HOTS meliputi.

a. Pengalaman mengajar sebagai fondasi kompetensi guru

Pengalaman mengajar guru yang panjang memberikan guru kemampuan untuk memahami pola berpikir dan karakteristik siswa, sehingga memudahkan dalam merancang soal HOTS yang tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan temuan Kartini dkk bahwa guru dengan pengalaman lebih dari enam tahun cenderung memiliki *mastery content* dan mampu membuat keputusan instruksional yang lebih baik.⁵⁵

b. Dukungan sekolah

Dukungan institusi, terutama pelatihan reguler dan kesempatan berdiskusi bersama, menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi pembuatan soal HOTS. seperti halnya kompetensi guru di MIS Al-Istiqomah yang selalu meningkat karena adanya pelatihan setiap tahun yang dilaksanakan pada tahun ajaran baru.

⁵⁵ Yulia Kartini dkk., "Pengaruh pengalaman mengajar terhadap kemampuan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2020): 89–97, <https://doi.org/10.22219/jpda.v11i2.12899>.

c. Motivasi dan sikap positif guru

Motivasi pribadi dan pandangan positif terhadap tugas penyusunan soal HOTS sangat memengaruhi kualitas hasil kerja. Ketika guru menganggap penyusunan soal sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar formalitas, mereka cenderung mengembangkan soal yang lebih bermakna dan menantang.

d. Akses informasi dan sumber referensi

Akses informasi dan sumber referensi yang mudah di cari seperti dalam buku, internet, materi digital sangat mempengaruhi dalam kompetensi guru dalam pembuatan soal HOTS.

e. Lingkungan sekolah yang nyaman

Lingkungan sekolah yang nyaman menjadikan guru dapat berkonsentrasi dan bekerja secara profesional hal ini memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Namun dalam hal ini hambatan yang dirasakan oleh ketiga guru kelas tinggi di MI Al-Istiqomah dalam pembuatan soal HOTS meliputi background pendidikan yang berbeda yang artinya bukan dari pendidikan guru MI melainkan dari pendidikan biologi dan pendidikan kimia yaitu guru kelas 4 Ibu Risna Zulhida dan guru kelas 5 Ibu Khairunnisa. Hal ini

menjadikan guru tersebut kesulitan dalam melakukan pembuatan soal HOTS karena tidak adanya teori yang diajarkan dalam pembuatan soal HOTS. Melihat hal ini dua guru kelas tinggi ini merasakan hambatan dalam kompetensi pedagogik dari guru tersebut. Seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemudian hal ini menjadikan hambatan kompetensi kepribadian guru tersebut. Mereka merasa tidak percaya diri dengan dengan kualitas soal yang telah dibuat jadi mengharuskan bertanya kepada guru senior terlebih dahulu.

Disamping rasa tidak percaya diri guru kelas tinggi sering tidak mood dalam membuat soal HOTS yang menjadikan terhambatnya pembuatan soal HOTS dan mempengaruhi kualitas dari soal HOTS tersebut. Hal ini seharusnya guru mampu bersikap secara profesional tidak hanya pada saat melakukan pembelajaran namun juga dalam melakukan persiapan pembelajaran seperti membuat soal HOTS sesuai dengan kurikulum merdeka.

Kemudian sebagian guru tidak ikut terlibat dalam pertemuan KKG yang menjadikan perkembangan dalam pembuatan soal HOTS terhambat karena minimnya diskusi dan kerjasama antar guru dalam pembuatan soal HOTS. Hal ini sudah seharusnya pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kemudian dalam pembuatan soal HOTS ini guru siswa kelas tinggi merasa kesulitan dalam pembuatan soal HOTS pada bagian mengevaluasi (C5) suatu permasalahan pada butir soal HOTS yang dibuat hal ini dikarenakan ada sebagian siswa yang kurang memahami butir soal HOTS dan merasa soal yang diberikan kepada mereka itu terlalu panjang sehingga malas untuk membaca ulang soal yang diberikan.